

KECEMASAN BERBICARA DALAM PRESENTASI BAHASA INDONESIA SISWA KELAS XI-BAHASA SMA NEGERI 1 GRATI PASURUAN

Dewi Puspitaningtyas

Afiliasi (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Unesa) dan dewipuspitaningtyas@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan fenomena kebahasaan tentang kecemasan berbicara dalam presentasi siswa kelas XI-Bahasa SMA Negeri 1 Grati Pasuruan. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah, yakni (1) bentuk kecemasan berbicara dan (2) faktor yang memengaruhi kecemasan berbicara dalam presentasi siswa kelas XI-Bahasa SMA Negeri 1 Grati Pasuruan. Sumber data penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Grati Pasuruan yang melakukan kegiatan presentasi bahasa Indonesia. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan ekstralingual. Proses analisis data dilakukan melalui penranskripsian, pengklasifikasian, pengodean, penganalisisan, dan penyimpulan data. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk kecemasan berbicara, yakni (1) bentuk data linguistik, yang terbagi atas; (a) bentuk yang secara semantik berfitur kecemasan berbicara dan (b) bentuk yang menandai situasi atau kondisi cemas, dan (2) bentuk data nonlinguistik. Kemudian ditemukan dua faktor penting yang memengaruhi kecemasan berbicara, yakni (1) faktor pikiran negatif dan (2) faktor perilaku menghindar. Dari diskusi hasil penelitian, bentuk linguistik dan nonlinguistik saling memiliki keterkaitan. Bentuk linguistik cenderung muncul selaras dengan munculnya bentuk nonlinguistik ketika mengalami kecemasan berbicara. Munculnya bentuk-bentuk kecemasan berbicara tersebut, dipengaruhi atau disebabkan oleh faktor pikiran negatif dan perilaku menghindar, yang mengakibatkan munculnya suatu gangguan dalam kegiatan berbicara.

Kata kunci: Kecemasan, Berbicara, Presentasi

Abstract

This research is a qualitative descriptive study that describes the language phenomena of speaking anxiety in the presentation of XI-Language class students at SMA 1 Grati Pasuruan. This study aims to answer the formulation of the problem, namely (1) the form of talking anxiety and (2) factors that influence speaking anxiety in the presentation of XI-Language class students at SMA 1 Grati Pasuruan. The data source of this research is Grati 1 Public High School students who conduct Indonesian language presentation activities. The data analysis method used is the extralingual equivalent method. The process of data analysis is done through transcription, classification, coding, analysis, and data inference. The results of the analysis show that there are two forms of talking anxiety, namely (1) the form of linguistic data, which is divided into; (a) forms that are semantically speaking-speaking features and (b) forms that mark anxiety situations or conditions, and (2) nonlinguistic data forms. Then found two important factors that influence speaking anxiety, namely (1) negative thought factors and (2) avoidance behavior factors. From the discussion of the results of the study, linguistic and nonlinguistic forms are interrelated. Linguistic forms tend to appear in harmony with the emergence of nonlinguistic forms when experiencing speaking anxiety. The emergence of these forms of speaking anxiety is influenced or caused by negative thought factors and avoidance behavior, which results in the appearance of a disruption in speaking activities.

Keyword: Anxiety, Speaking, Presentation

PENDAHULUAN

Keterampilan atau kemampuan berbicara, merupakan salah satu komponen penting setelah keterampilan menyimak dalam keterampilan berbahasa, sebab menyimak dan berbicara dipelajari anak sebelum memasuki masa sekolah, dan pada tahap tersebut anak akan mengalami perkembangan kosa kata. Berbicara juga merupakan suatu bentuk komunikasi untuk menyampaikan gagasan dan perasaan, menyetujui atau menolak argumen, dan saling bertukar pengalaman serta

informasi. Bentuk komunikasi tersebut dapat berupa diskusi, presentasi, atau kegiatan komunikasi sejenisnya.

Salah satu keterampilan berbicara yang sering dilakukan di sekolah maupun dunia pekerjaan adalah presentasi. Presentasi merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk melaporkan serta memberikan informasi. Presentasi dapat dilakukan secara berkelompok atau perorangan, bergantung tugas atau materi yang akan disampaikan. Agar dapat menyampaikan pikiran-pikiran secara efektif, maka seyogyanyalah

sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan; dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap (para) pendengarnya; dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan (Tarigan, 1984:15). Maksudnya ialah pembicara yang baik harus memahami terlebih dahulu apa yang akan ia sampaikan serta umpan baliknya bagi pendengar, apakah itu memiliki umpan balik yang positif atau sebaliknya. Pembicara juga harus menguasai segala situasi dan kondisi yang ada dalam dirinya dan pendengar agar terjalin komunikasi yang efektif.

Komunikasi yang efektif akan terjalin dengan baik jika seorang pembicara menguasai topik pembicaraan dengan matang serta dapat menyampaikan atau mempresentasikan dengan jelas dan lancar. Tetapi, kondisi kesiapan setiap individu berbeda-beda, sehingga ketika seseorang merasa belum siap, maka performansi dalam menyampaikan topik pembicaraan menjadi kurang sampai pada pendengar. Ketidaksiapan seseorang dalam melakukan presentasi disebabkan oleh banyak faktor, salah satu faktor yang sering dialami pembicara saat melakukan performansi di depan banyak orang adalah pembicara tersebut mengalami suatu kecemasan diri.

Kecemasan menurut Kelly (dalam Feist & Feist, 2016:304) ialah kesadaran atas kejadian yang dihadapi pada seseorang berada di luar jangkauan praktis dari sistem konstruk orang tersebut. Maksudnya ialah suatu keadaan yang dialami seseorang ketika menjalani sesuatu yang bukan dalam zona nyamannya, sehingga orang tersebut merasa kurang nyaman atas kegiatan yang ia lakukan, namun masih dalam batas yang wajar. Alwisol (2009:134) berpendapat jika kecemasan dasar berasal dari rasa takut; suatu peningkatan yang berbahaya dari perasaan tak berteman dan tak berdaya dalam dunia penuh ancaman. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa kecemasan merupakan suatu keadaan tidak nyaman akan hal-hal tertentu sehingga membuat seseorang seolah-olah merasa terancam akan hal-hal tertentu. Kecemasan seseorang juga dapat bersumber dari kecemasan orang yang berada di dekatnya, seperti orang tua, teman, dan orang lain yang ada di sekitarnya. Kecemasan yang dialami seseorang memiliki dampak yang beragam, sesuai dengan kegiatan yang dikerjakan saat itu. Salah satunya ialah dapat memengaruhi performansi seseorang ketika berbicara, sehingga orang tersebut mengalami gangguan atau ketidak-sempurnaan dalam berbicara.

Berbicara merupakan kegiatan bahasa secara auditif yang melibatkan proses berpikir serta intuisi atau perasaan. Jika pembicara merasa gugup atau grogi saat melakukan kegiatan berbicara di depan umum seperti presentasi, maka hal tersebut akan menjadi penghambat proses kognitif pembicara, dan dampaknya ialah

pembicara tersebut akan berbicara terbata-bata, lupa akan materi yang harus ia sampaikan, dan bahkan dapat memberikan informasi yang salah sebab informasi yang seharusnya lengkap hanya disampaikan secara serta merta, sesuai yang dipikirkan saat itu juga. Hal tersebut terjadi karena beberapa sebab, yakni seseorang mengalami kecemasan karena belum siap dengan materi yang akan disampaikan, belum memahami sepenuhnya materi yang akan disampaikan, dan merasa tertekan karena sesuatu hal. Dalam kajian kecemasan diri, kasus tersebut biasa dikenal sebagai kecemasan berbicara. Beaty (Opt & Loffredo, 2000) menjelaskan, bahwa kecemasan berbicara merupakan bentuk dari perasaan takut atau cemas ketika berbicara di depan orang banyak sebagai hasil dari proses sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian berjudul *Kecemasan Berbicara dalam Presentasi Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI-Bahasa SMA Negeri 1 Grati* berorientasi pada bentuk linguistik; secara semantik mengandung fitur kecemasan berbicara dan bentuk yang menandai situasi atau kondisi saat mengalami kecemasan berbicara, dan bentuk nonlinguistik seperti, sikap, pandangan mata, mimik dan gerak badan, kenyaringan suara, kelancaran berbicara, dan penguasaan topik, serta faktor yang memengaruhi kecemasan berbicara. Pada penelitian ini bentuk linguistik dapat berupa durasi, ketepatan sasaran pembicaraan, dan diksi. Sedangkan bentuk nonlinguistik dapat berupa mimik, sikap, kenyaringan suara, dan penguasaan materi. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang bentuk kecemasan berbicara serta faktor yang memengaruhi siswa kelas XI-Bahasa SMA Negeri 1 Grati Pasuruan ketika mengalami kecemasan berbicara dalam kegiatan presentasi bahasa Indonesia.

Rumusan masalah dalam penelitian ini ada dua, yakni: (1) Bagaimana bentuk kecemasan berbicara dalam presentasi bahasa Indonesia siswa kelas XI-Bahasa SMA Negeri 1 Grati Pasuruan? (2) Bagaimana faktor yang memengaruhi kecemasan berbicara dalam presentasi bahasa Indonesia siswa kelas XI-Bahasa SMA Negeri 1 Grati Pasuruan? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kecemasan berbicara dan faktor yang memengaruhi kecemasan berbicara dalam presentasi bahasa Indonesia siswa kelas XI-Bahasa SMA Negeri 1 Grati Pasuruan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan, melengkapi dan memperluas kajian ilmu kebahasaan di bidang analisis psikolinguistik. Penelitian ini juga dilakukan sebagai upaya pemerikayaan dan penyempurnaan kajian kebahasaan yang telah ada, khususnya tentang teori kecemasan berbicara. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

inspirasi dalam menulis karya ilmiah dengan topik kebahasaan, khususnya dalam bidang kajian psiko-linguistik dan juga diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber bacaan alternatif tentang teori kecemasan berbicara yang jarang dikaji oleh mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif karena hanya mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena kebahasaan tanpa menguji hipotesis tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang disajikan berupa uraian kata, bukan berupa angka.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI-Bahasa SMA Negeri 1 Grati Pasuruan, yang berjumlah 33 siswa dengan rentang usia 15–17 tahun. Subjek penelitian ini merupakan siswa kelas XI tahun ajaran baru 2018/2019 yang melakukan kegiatan presentasi bahasa Indonesia secara individu dan kelompok. Pengumpulan data dilakukan mulai tanggal 19 Juli 2018 sampai tanggal 28 Juli 2018 Di kelas XI-Bahasa SMA Negeri 1 Grati Pasuruan. Data penelitian ini adalah bentuk-bentuk yang menggambarkan atau secara semantik memiliki fitur kecemasan berbicara, ditinjau dari segi linguistik dan nonlinguistik, serta faktor yang memengaruhi kecemasan berbicara, yang diperoleh dari hasil presentasi bahasa Indonesia, materi kelas XI-Bahasa tentang teks prosedur kompleks.

Dalam pengumpulan data penelitian ini, diterapkan metode simak, metode kuesioner, dan metode cakap. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni 1) teknik simak bebas libat cakap (SBLC), 2) teknik rekam, dan 3) teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap digunakan, untuk menyimak secara langsung siswa yang sedang melakukan presentasi, tanpa terlibat aktif. Teknik rekam, diterapkan untuk merekam kegiatan presentasi siswa kelas XI-Bahasa di depan teman sekelas menggunakan kamera video. Teknik catat untuk mencatat data atau hal-hal penting yang belum terekam. Metode yang dilakukan setelah metode simak ialah metode kuesioner. Penerapan metode ini digunakan untuk memperoleh data tingkat kecemasan diri siswa dengan menggunakan kuesioner HARS (*Hamilton Rating Scale for Anxiety*). Setelah metode kuesioner ialah metode cakap yang merupakan metode yang ditempuh untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan percakapan dengan objek penelitian. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik cakap semuka untuk mendapatkan data berupa faktor penyebab kecemasan berbicara siswa melalui wawancara pribadi dengan siswa kelas XI-Bahasa SMA Negeri 1 Grati Pasuruan. Siswa yang

diwawancara hanya sebagian, yakni siswa yang memiliki kecemasan (diperoleh dari pengumpulan kuesioner HARS).

Analisis data penelitian ini menggunakan metode padan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2014:120). Teknik lanjutannya adalah teknik hubungan banding menyamakan hal pokok (HBSP). Hal pokok pada penelitian ini ialah fitur kata yang menggambarkan kecemasan berbicara dalam presentasi. Tahapan-tahapan analisis data penelitian meliputi tahap pentranskripsian, pengklasifikasian, pengodean, penganalisan, dan penyimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang bentuk-bentuk kecemasan berbicara dari segi linguistik dan nonlinguistik yang menggambarkan kecemasan berbicara, serta faktor yang memengaruhi kecemasan berbicara siswa kelas XI-Bahasa SMA Negeri 1 Grati Pasuruan dalam penyajian presentasi bahasa Indonesia.

Bentuk Kecemasan Berbicara

Berdasarkan pengumpulan data yang diperoleh, tampak bahwa bahasa yang digunakan siswa kelas XI-Bahasa SMA Negeri 1 Grati Pasuruan ketika mengalami kecemasan cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang kurang efektif dalam berbicara ketika penyajian presentasi di depan kelas. Siswa cenderung menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa yang merupakan bentuk campur kode. Banyak ditemukan ketidakefektifan berbicara baik secara linguistik maupun nonlinguistik.

Bentuk ketidakefektifan secara linguistik ditunjukkan dengan tanda-tanda seperti ketidaktepatan ucapan, penempatan durasi, diksi, dan ketidaktepatan sasaran seperti kalimat yang tidak tersusun dengan baik atau berbelit belit. Sedangkan secara nonlinguistik ditunjukkan melalui sikap, pandangan mata, mimik dan gerak badan, kenyaringan suara, ketidak lancaran, dan kurangnya penguasaan topik. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Arsjad dan Mukti (1988:17) tentang faktor yang memengaruhi keefektifan berbicara dan Bucklew (Mangampang, 2017:20) tentang ciri psikologis kecemasan berbicara.

Bentuk Linguistik

Berdasar pada hasil pengumpulan data, dapat diketahui bahwa ketika mengalami kecemasan berbicara dalam melakukan presentasi, siswa SMA Negeri 1 Grati Pasuruan sering melakukan campur kode, yakni bahasa

Jawa dengan bahasa Indonesia, selain itu, siswa sering mengalami hambatan berbicara seperti melakukan salah ucap dan semacamnya. Jika dikerucutkan kembali, maka bentuk-bentuk tersebut merupakan bentuk dari fitur-fitur linguistik yang berupa 1) ketepatan ucapan, 2) penempatan tekanan, nada, dan durasi yang sesuai, 3) diksi atau pilihan kata, 4) ketepatan sasaran pembicaraan, Arsjad dan Mukti (1988:17). Hal itu merupakan ketidakefektifan dalam berbicara. Ketidakefektifan dalam berbicara tersebut masuk dalam bentuk linguistik. Dalam bentuk linguistik, ada dua bentuk yang menggambarkan kecemasan berbicara. Dua jenis tersebut yakni 1) bentuk yang secara semantik mengandung fitur kecemasan berbicara dan 2) bentuk yang menandai situasi atau kondisi saat mengalami kecemasan berbicara.

Bentuk Linguistik Berfitur Kecemasan Berbicara

Suatu kecemasan berbicara setiap orang, dari segi kebahasaan, berbeda-beda. Kecemasan berbicara tersebut dapat tergambar melalui bentuk-bentuk yang secara semantik memiliki makna bahwa seseorang tengah mengalami suatu kecemasan berbicara. Bentuk-bentuk tersebut dapat berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Bentuk-bentuk tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk yang secara semantik mengandung fitur kecemasan berbicara sebab ditandai dengan beberapa hal pendukung, yakni ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada, dan durasi, diksi dan pilihan kata, serta ketepatan sasaran. Dalam kasus ini, biasanya bentuk tersebut merupakan bentuk yang paling sering diucapkan seseorang ketika mengalami kesulitan dalam berbicara seperti, 'e...', 'anu', 'terus...', dan semacamnya. Dalam ulasan berikut ini, data yang diutamakan hanya pada aspek penempatan durasi serta diksi atau pilihan kata.

- (1) e... orang ke... ti-ga. iya, tiga.

04.Lf.Pd

Bentuk yang muncul adalah bentuk kata 'e...'. Bentuk tersebut menunjukkan jika subjek masih ragu-ragu dalam berbicara ketika presentasi, sehingga cenderung berfikir lama dan terkesan mengulur-ulur waktu, yang berarti durasi berbicara menjadi sedikit tidak sesuai. Keragu-raguan tersebut merupakan salah satu bentuk dari kecemasan berbicara, yang menjadi salah satu penyebab subjek mengalami hambatan dalam kelancaran berbicara.

- (2) Kami menemukan ada konjungsi yaitu *kemudian*, *terus...* ada kata kerja imperatif, seperti *datanglah*, *mintalah*, *isilah*. *Terus...* *opo maneh?* 15.Lf.Ds

Bentuk berfitur kecemasan berbicara yang ditemukan adalah 'terus' dan 'opo maneh'. Bentuk tersebut mengandung fitur kecemasan berbicara karena bentuk tersebut menggambarkan situasi ketika subjek

mengalami kecemasan berbicara sehingga merasa panik dan merasa tidak dapat memberikan jawaban yang sesuai saat presentasi atau sedang menjawab pertanyaan dari audiens. Secara diksi, bentuk tersebut kurang tepat digunakan dalam situasi formal sebab tidak memiliki kebakuan tuturan. Seharusnya kata 'terus' diucapkan menggunakan diksi yang baku seperti 'lalu' atau 'kemudian', dan tuturan 'opo maneh' yang merupakan bahasa Jawa, seharusnya menggunakan bahasa Indonesia yang benar seperti 'apa lagi?'.

Bentuk Linguistik yang Menandai Kondisi Kecemasan Berbicara

Kelancaran berbicara merupakan hal yang sangat penting dalam berkomunikasi. Akan tetapi, jika dalam proses atau dalam kegiatan berbicara tersebut seorang penutur mengalami kecemasan berbicara, tentu akan menjadi hambatan dalam kegiatan berbicara tersebut. Hambatan-hambatan tersebut dapat berupa keseleo lidah (*Slip of the tongue*), penggunaan bahasa daerah yang tidak semestinya (*campur kode*), melakukan beberapa pengulangan pada kata atau frasa tertentu, dan semacamnya. Pada bentuk ini, aspek yang akan diulas adalah aspek ketidaktepatan ucapan, penempatan durasi, diksi atau pilihan kata, dan ketidaktepatan sasaran.

- (1) Oh ini, "jika transaksi selesai, tunggu sampai keluar kartu bukti transaksi dan ambillah kertas tersebut," sebagai *konjunji*, konjungsi. 02.Lt.Ku

Kata 'konjunji' menunjukkan jika subjek melakukan kesalahan ucap yang mengakibatkan adanya pengulangan ujaran yakni 'konjungsi' sebagai bentuk pembetulan ucapan. Ketidaktepatan ucapan tersebut muncul ketika subjek mengalami kecemasan berbicara ketika melakukan presentasi, sehingga subjek mengalami peristiwa keseleo lidah (*slip of the tongue*), yakni suatu kondisi seseorang yang melakukan kesalahan ucapan secara tidak disengaja dan tidak disadari oleh penuturnya. Kecemasan ketika berbicara dapat menjadi faktor subjek tersebut mengalami salah ucap, sebab ketika mengalami kecemasan berbicara, ada kemungkinan subjek terlalu emosional, terburu-buru, gugup, kurang fokus, atau kelelahan.

- (2) Ada, kalimat simpleks *contonya* _____ *bentar*, Bu. _____ *adanya ada* Bu, *cuma masih nyari*. 12.Lt.Pd

Pada wacana ini, dapat diketahui ketika subjek mengalami kecemasan berbicara, ia akan terdiam atau melakukan jeda selama beberapa puluh detik, yakni sekitar 49 detik setelah mengucapkan "*contonya*" dan 30 detik setelah mengucapkan "*bentar, Bu*", untuk mengulur

waktu presentasi, yang mengakibatkan ketidaksesuaian durasi. Ketika subjek melakukan jeda, muncul kata '*bentar*' yang menunjukkan jika subjek membutuhkan tambahan waktu untuk berpikir ataupun mengingat sesuatu. Jeda yang terlalu lama tersebut muncul sebagai bentuk kecemasan berbicara yang dikarenakan oleh kurang pahamnya subjek dengan materi yang akan disampaikan, atau dengan kata lain, subjek belum sepenuhnya memahami isi materi. Hal tersebut dapat didukung dan dibuktikan oleh ujaran '*adanya ada Bu, cuma masih nyari*', sedangkan ketika presentasi berlangsung, subjek seharusnya dapat menjawab pertanyaan dengan spontan dan lancar tanpa harus mencari kembali pada buku pegangan.

- (3) Terus kalau kata kerja imperatif *sepertinya ndak ada*. Imperatif *iku opo seh?* (berbisik) *ndak ada sepertinya*
44.Lt.Ds

Ditemukan beberapa pencampuran penggunaan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dalam wacana tersebut seperti, '*sepertinya ndak ada*' yang berarti '*sepertinya tidak ada*', '*Imperatif iku opo seh?*' artinya '*Imperatif itu apa sih?*', dan '*ndak ada sepertinya*' yang berarti '*tidak ada sepertinya*'. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa subjek mengalami campur kode saat melakukan presentasi. Bentuk '*iku opo seh*' menunjukkan jika subjek belum memahami sepenuhnya tentang materi yang dipresentasikan. Penggunaan bahasa Jawa dalam kegiatan presentasi bahasa Indonesia menandakan bahwa subjek sedang mengalami kecemasan berbicara, sehingga diksi yang digunakan, baik disengaja atau tidak, tidak sesuai dengan situasi formal. Selain itu, kata '*sepertinya*' menunjukkan ketidakyakinan subjek dalam memberikan pernyataan. Atau dengan kata lain, ketika subjek mengalami kecemasan berbicara yang mengakibatkan kepanikan, subjek akan cenderung tidak yakin dalam memberikan pernyataan, sehingga muncul bentuk tersebut, yakni kata '*sepertinya*'.

- (4) Kalau kalimat simplek itu *e... terdiri dari cuma* subjek dan predikat. Sudah. *Contonya lama kalau nyari. Waktunya ndak ada.*
13.Lt.Ks

Pola kalimat kurang tersusun dengan benar dan ucapan masih kurang tepat, seperti '*terdiri dari cuma*', seharusnya '*hanya terdiri atas*'. Selain itu, ada kalimat pengalihan yang digunakan subjek untuk menghindari pertanyaan yang sulit dijawab, kalimat tersebut ialah "*Contonya lama kalau nyari. Waktunya ndak ada.*" Pola kalimat atau bentuk-bentuk seperti itu muncul akibat dari kecemasan berbicara yang dialami subjek ketika menjawab pertanyaan dari penanya. Ketika memberi

pernyataan, subjek merasa belum siap sehingga merasa bingung dan memberikan pernyataan dengan pola kalimat yang kurang tepat.

Bentuk Nonlinguistik

Berdasar pada hasil pengamatan dan pengumpulan data, dapat diketahui bahwa ketika mengalami kecemasan berbicara dalam kegiatan presentasi bahasa Indonesia, siswa kelas XI-Bahasa SMA Negeri 1 Grati sering menunjukkan gejala-gejala penanda kecemasan berbicara, seperti melakukan gerakan berlebihan yang tidak seharusnya, pandangan tidak fokus, berbicara terlalu cepat atau pelan, dan semacamnya. Gejala-gejala tersebut dapat dikelompokkan dalam beberapa aspek nonlinguistik sebagai berikut; 1) sikap, 2) pandangan mata, 3) mimik dan gerak badan, 4) kenyaringan suara, 5) kelancaran berbicara, dan 6) penguasaan topik (Arsjad & Mukti, 1988:20-22). Aspek-aspek tersebut jika dijabarkan, antara lain sebagai berikut.

- (1) Lho ya, kalau kalimat simplek itu terdiri dari subjek, predikat, objek, kalau kalimat simplek itu *e...* terdiri dari cuma subjek dan predikat. Sudah. Contonya lama kalau *nyari*. Waktunya *ndak ada*.
09.Nl.Sk

Bersamaan dengan ujaran tersebut, sikap yang ditunjukkan subjek ialah berdiri tidak tenang, bergerak ke kanan dan ke kiri, serta sering cengar-cengir tanpa sebab. Sikap-sikap tersebut terjadi karena subjek panik dan bingung ketika menjawab pertanyaan dan cenderung tergesah-gesah ingin mengakhiri presentasi dengan mengucapkan kalimat '*Contonya lama kalau nyari. Waktunya ndak ada.*' Hal tersebutlah yang membuat subjek menunjukkan sikap yang tenang atau sedikit menyimpang.

- (2) (berbisik) *sing bagian iku maeng, opo sih, ndek bagian iku. Sek sek*, (mengambil kertas dan membaca).
42.Nl.Pm

Data tersebut menunjukkan kepanikan subjek ketika diberi pertanyaan saat presentasi berlangsung, sehingga muncul ujaran dalam bahasa Jawa dan sikap-sikap yang tidak wajar seperti berbisik, mengambil kertas, dan mengulur waktu. Selain itu, ketika hal tersebut terjadi, pandangan mata subjek tidak tertuju pada lawan tutur (audiens), melainkan saling memandangi teman kelompok dan tidak berani menghadap ke depan (arah audiens). Hal tersebut menandakan konsidi subjek yang tengah mengalami kecemasan berbicara sehingga muncul hal-hal menyimpang tersebut.

- (3) Memakai... *opo?* memakai konjungsi jika, terus...
opo? (cengingisan)
01.Nl.Mg

Ketika mengujarkan data tersebut subjek seperti tidak serius dan seslalu cengingisan atau tertawa kecil sendiri. Mimik wajah yang ditunjukkan tidak serius dan badan bergerak ke kanan dan ke kiri (tidak tenang). Mimik dan gerak tubuh tersebut mengiringi subjek yang tengah panik atau bingung ketika tidak dapat menjawab pertanyaan atau tengah lupa.

- (4) suara tidak begitu terdengar dan ucapan tidak jelas) cara menca-pai sesuatu (jeda) melalui... (ucapan tidak jelas dan terdiam selama 26 detik). Teks yang menjelaskan sesuatu (ucapan tidak jelas dan kurang terdengar). **24.Nl.Su**

Dalam wacana tersebut subjek berbicara dengan suara yang lirih sejak kali pertama menjawab, kemudian setelah memberikan sedikit jawaban, suara subjek kembali tidak terdengar serta artikulasi tidak jelas yang mengakibatkan pendengar tidak dapat menerima informasi dengan jelas. Ucapan yang sering tidak terdengar jelas tersebut disebabkan oleh ketidakpahaman subjek atas materi yang sedang ditanyakan oleh pendidik, sehingga subjek mengalami kecemasan yang mengakibatkan kenyaringan suara melemah dan ucapan tidak jelas.

- (5) Baik, karena tidak ada yang men-ber- ab.. aisssh.. maaf, maksud saya, jika sudah tidak ada yang bertanya lagi, saya akhiri, **36.Nl.Kb**

Wacana tersebut menunjukkan ketidak-lancaran berbicara subjek berupa berbicara terbata-bata dan bingung ketika memilih diksi yang sesuai sehingga menimbulkan salah ucap.

- (6) Terus opo maneh? Oh iyo, iku... opo wes, duh lali! E... kata perintah **06.Nl.Pt**

Ditemukan beberapa bentuk berupa bahasa Jawa dalam wacana tersebut seperti, '*terus*', '*opo maneh*' yang berarti 'lalu', 'apa lagi', '*Oh iyo, iku... opo wes,*' yang berarti 'Oh iya, itu...apa', dan '*duh lali!*' yang berarti 'aduh lupa!'. Ditemukan juga kata 'e...'. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan kecemasan berbicara subjek ketika terlupa akan materi yang ingin disampaikan, atau dengan kata lain, subjek memang belum memahami atau menguasai topik dengan sepenuhnya sehingga ketika presentasi mengalami kecemasan berbicara.

Faktor yang Memengaruhi Kecemasan Berbicara

Suatu kecemasan berbicara tidak akan muncul dengan sendirinya tanpa suatu sebab. Dalam kasus tertentu, suatu kecemasan memang telah dimiliki oleh beberapa orang dalam dirinya, namun tidak semua orang

memiliki kecemasan dengan sendirinya, melainkan ada faktor pendukung munculnya kecemasan tersebut. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi suatu kecemasan berbicara seseorang bervariasi, mulai dari lingkungan sekitar, prasangka yang dimiliki individu, dan lain sebagainya. Setelah melakukan wawancara dan pengumpulan kuesioner, dapat diketahui beberapa faktor dominan yang dapat memengaruhi kecemasan berbicara siswa kelas XI-Bahasa SMA Negeri 1 Grati Pasuruan dalam penyajian presentasi kelas.

Faktor-faktor tersebut diklasifikasikan berdasarkan atas empat faktor besar yang dikemukakan oleh Monarth & Kase (dalam Haryanthi & Tresniasari, 2012: 34-35), yakni faktor biologis, faktor pikiran negatif, faktor perilaku menghindar, dan faktor emosional. Namun pada penelitian ini, fokus masalah yang diulas disesuaikan dengan pengamatan yang dapat diamati secara langsung, yang diperkuat dengan pernyataan subjek hasil wawancara, yakni yang berhubungan dengan faktor pikiran negatif, dan faktor perilaku menghindar. Faktor biologis dan faktor emosional tidak disertakan, sebab faktor tersebut hanya dapat dirasakan oleh subjek, dan tidak dapat diamati secara kasat mata oleh peneliti. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi kecemasan berbicara jika dijabarkan lebih rinci beserta data yang diperoleh ialah sebagai berikut.

Faktor Pikiran Negatif

Pikiran negatif yang sering muncul dan menjadi pemicu kecemasan berbicara adalah berfikir bahwa berbicara di depan umum itu merupakan hal yang menakutkan. Ketakutan tersebut akibat dari ketakutan akan kemampuan diri sendiri, ketakutan akan materi yang dianggap sulit, dan takut pada pendidik, dan lain-lain. Ketakutan-ketakutan tersebut yang mengakibatkan keterampilan berbicara di depan umum seperti presentasi menjadi terganggu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek yang memiliki kecenderungan kecemasan berbicara dan hasil penumpulan kuesioner, ditemukan beberapa alasan dominan yang membuat subjek merasa cemas dan mengalami gangguan dalam berbicara. Alasan-alasan tersebut antara lain yakni.

- (1) Ketakutan untuk memberikan jawaban atau pernyataan karena berfikir bahwa jawaban atau pernyataan yang diucapkan salah.

Ketika subjek melakukan presentasi, subjek cenderung berpikiran bahwa jawaban yang diberikan kurang dapat dipertanggungjawabkan sehingga subjek menjadi ragu-ragu ketika melakukan presentasi. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan subjek bahwa ketika melakukan

presentasi, subjek cenderung berbicara dengan serta merta dan asal bicara, sehingga merasa tidak yakin dengan yang telah diujarkan. Bentuk-bentuk yang muncul akibat perasaan takut tersebut yakni ujaran subjek tidak terdengar jelas atau terkesan menggumam, terdiam dan tidak dapat menjawab pertanyaan, dan beberapa kali menjawab dengan ragu-ragu.

- (2) Merasa tidak percaya diri atau tidak yakin dengan diri sendiri sehingga tidak siap melakukan presentasi.

Rasa tidak percaya diri subjek pada saat presentasi disebabkan oleh perasaan ragu-ragu subjek atas hasil diskusi dengan teman kelompok presentasinya, sehingga subjek merasa tidak yakin dengan jawaban atau pernyataan yang diberikan.

- (3) Takut ditertawakan ketika memberikan jawaban yang kurang tepat.

Ketika berbicara, ucapan subjek cenderung tidak jelas dan lirih. Hal tersebut dikarenakan subjek takut memberikan jawaban atau pernyataan yang kurang tepat atau takut melakukan kesalahan yang membuat dirinya dapat ditertawakan di depan umum.

Faktor Perilaku Menghindar

Ketika subjek merasa tidak nyaman akan situasi dan kondisi yang dialami saat itu, maka ia akan cenderung berusaha untuk keluar dari situasi dan kondisi tersebut secepat mungkin. Perilaku yang muncul terkait kondisi tersebut antara lain ialah; menghindari situasi yang menakutkan dengan membuat beberapa alasan, menunjukkan perilaku-perilaku cemas seperti memasukkan tangan dalam saku ketika presentasi berlangsung, berbicara cepat, gelisah, berjalan mondar-mandir, dan semacamnya, serta perilaku kompensasi yang berlebihan seperti berbicara dengan sedikit malu, berbicara kurang ilmiah, dan cenderung mengulang pembicaraan.

Dari hasil wawancara dan analisis tingkat kecemasan subjek, ditemukan beberapa alasan yang membuat subjek memiliki perilaku menghindar ketika mengalami kecemasan berbicara. Subjek mengalami perilaku menghindar dikarenakan beberapa alasan, diantaranya.

- (1) Tidak nyaman berbicara di depan teman sekelas.

Perasaan tidak nyaman berbicara di depan teman sekelas membuat subjek merasa tertekan dan tidak nyaman, sehingga reaksi subjek cenderung menunjukkan sikap yang tidak tenang dan berusaha menghindar dengan cara seperti membaca dan membolak-balikkan buku catatan.

- (2) Tidak suka melakukan presentasi yang lama.

Kecenderungan subjek ketika merasa bahwa presentasi yang dilakukan terlalu lama adalah menunjukkan sikap tidak tenang dan berbicara terlalu cepat.

- (3) Takut dilihat guru dan teman-teman

Ketika subjek merasa takut diperhatikan oleh pendidik dan teman sekelasnya, perilaku subjek cenderung menunjukkan sikap tidak tenang dan ingin segera mengakhiri presentasi, malu tanpa sebab sebagai bentuk kompensasi yang berlebihan, dan mimik menunjukkan antusias berbicara di depan umum kurang (kurang bersemangat).

- (4) Terlalu buru-buru ingin mengakhiri presentasi.

Perilaku ini menunjukkan bahwa subjek tidak nyaman dengan kegiatan presentasi di depan teman sekelas, sehingga mengakibatkan berbicara menjadi terlalu cepat dan tidak tersampaikan dengan baik pada pendengar.

- (5) Tidak suka situasi formal seperti presentasi kelas.

Perilaku tersebut menunjukkan kondisi subjek yang tidak tertarik dengan presentasi karena dianggap terlalu membosankan dan terkesan tegang, sehingga menunjukkan perilaku tidak semestinya, seperti *cengingisan* dan mimik tidak serius.

- (6) Ingin segera menyudahi presentasi sebab mendapatkan bagian berbicara paling banyak.

Ketika melakukan presentasi, beberapa subjek mendapatkan bagian berbicara atau presentasi paling banyak. Hal tersebut menimbulkan perasaan tidak nyaman yang mengakibatkan subjek ingin segera menyudahi presentasinya.

- (7) Tidak ingin tersudutkan.

Dalam hal ini subjek berusaha menghindari pertanyaan yang menyudutkan dengan memberikan pernyataan-pernyataan tidak konkret dan menghindar seperti "pokonya itu", "yawes itu", dan sejenisnya.

Dari hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang secara garis besar memengaruhi kecemasan berbicara seseorang. Kedua faktor tersebut adalah faktor pikiran negatif dan faktor perilaku menghindar. Faktor pikiran negatif dapat muncul karena penguasaan topik yang kurang baik sehingga memengaruhi keyakinan seseorang dalam membuat pernyataan atau ujaran, sehingga ujaran menjadi ragu-ragu dan tidak ajeg. Sedangkan faktor perilaku menghindar terjadi akibat seseorang ingin berusaha menyudahi suatu kegiatan yang dianggap dapat menyudutkannya, sehingga muncul perilaku menghindar saat mengalami kecemasan

berbicara, baik dalam bentuk perilaku maupun dalam bentuk ujaran.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian, maka simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, terdapat dua bentuk kecemasan berbicara yakni kecemasan berbicara dalam bentuk linguistik dan nonlinguistik. Pada bentuk linguistik ditemukan dua klasifikasi data yakni (1) bentuk yang secara semantik mengandung fitur kecemasan berbicara dan (2) bentuk yang menandai situasi atau kondisi saat mengalami kecemasan berbicara. Tiap jenis data linguistik memiliki aspek yang berbeda. Aspek dominan yang terdapat pada bentuk yang secara semantik mengandung fitur kecemasan berbicara hanya ada dua, yakni (1) aspek penempatan durasi dan (2) aspek pilihan kata atau diksi. Sedangkan aspek pada bentuk yang menandai situasi atau kondisi kecemasan berbicara lebih banyak, yakni (1) aspek ketidaktepatan ucapan, (2) penempatan durasi, (3) diksi atau pilihan kata, dan (4) ketidaktepatan sasaran. Secara keseluruhan, data dari aspek penempatan durasi dan diksi atau pilihan kata adalah data yang paling dominan. Hal tersebut dikarenakan siswa SMA Negeri 1 Grati sebagai subjek penelitian cenderung melakukan penyimpangan dari segi penempatan durasi dan diksi atau pilihan kata ketika mengalami kecemasan berbicara. Sedangkan pada data nonlinguistik ditemukan enam aspek kecemasan berbicara. Aspek-aspek tersebut antara lain adalah (1) sikap, (2) pandangan mata, (3) mimik dan gerak badan, (4) kenyaringan suara, (5) kelancaran berbicara, dan (6) penguasaan topik. Pada fokus kedua ini, aspek sikap paling dominan dibanding aspek lainnya, sebab sikap yang menyimpang ketika mengalami kecemasan berbicara dalam presentasi sering muncul dan bentuknya beragam, selaras dengan bentuk linguistik yang menggambarkan kecemasan berbicara.

Kedua, ditemukan dua faktor yang secara garis besar dapat memengaruhi kecemasan berbicara. Dua faktor tersebut yakni (1) faktor pikiran negatif dan (2) faktor perilaku menghindar. Kedua faktor tersebut saling berkesinambungan. Tetapi faktor yang paling dominan adalah faktor perilaku menghindar. Berdasarkan data yang telah diperoleh, faktor perilaku menghindar sering menjadi penyebab munculnya kecemasan berbicara, karena kecenderungan siswa yang ingin segera menyudahi presentasi ketika merasa tersudutkan, maka hal yang dilakukan siswa adalah menghindari situasi atau kondisi tersebut, baik secara sadar maupun tidak.

Bentuk kecemasan berbicara dalam presentasi bahasa Indonesia siswa kelas XI-Bahasa SMA Negeri 1

Grati Pasuruan dan faktor yang memengaruhinya saling memiliki keterkaitan. Suatu kecemasan berbicara muncul karena adanya faktor-faktor yang memengaruhi, sehingga muncul bentuk-bentuk penyimpangan dari berbagai aspek yang mengakibatkan kegiatan berbicara menjadi kurang efektif. Faktor-faktor seperti pikiran negatif dan perilaku menghindar memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap munculnya bentuk-bentuk kecemasan berbicara, baik dari segi linguistik maupun dari segi nonlinguistik. Sedangkan faktor lain yang dianggap dapat memengaruhi kecemasan berbicara, seperti faktor usia dan jenis kelamin (yang ada pada landasan teori), tidak memiliki hubungan yang signifikan atau tidak menentukan munculnya kecemasan berbicara, sebab tidak ditemukan kecenderungan pada usia atau jenis kelamin tertentu.

Saran

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah perbendaharaan ragam bahasa Indonesia khususnya dari sudut pandang psikolinguistik tentang kajian kecemasan berbicara yang dapat memunculkan fitur linguistik maupun fitur nonlinguistik, serta mengetahui faktor penyebabnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah wawasan kebahasaan bagi masyarakat umum tentang kajian makro linguistik. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penyajian maupun pengajian terhadap penelitian ini. Oleh karena itu, diharapkan akan ada peneliti lain yang mengaji lebih dalam dan luas tentang kajian psikolinguistik, terutama tentang kecemasan berbicara, mengingat masih belum banyak penelitian terkait dengan kecemasan berbicara yang berfokus pada kajian kebahasaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
- Anwar, Astrid Indi Dwisty. 2009. *Hubungan antara Self-Efficacy dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara*. Skripsi tidak diterbitkan. Medan: PPs Universitas Sumatra Utara.
- Arsjad, Mairid G. & U.S., Mukti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Azwar, S. 2000. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Chaplin, J. P. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Dewi, A. P. & Andrianto, S. 2007. "Hubungan Antara Pola Pikir dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum pada Mahasiswa Fakultas Keguruan". *Jurnal Klinis*. Vol. 5 (1): hal. 1-49.
- Feist, Jess & Gregory J. Feist. 2013. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hadi, S. 2000. *Metodology Research (Jilid 1-4)*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Haryanti, Luh Putu Suta & Nia Tresniasari. 2012. "Efektivitas Metode Terapi Ego State dalam Mengatasi Kecemasan Berbicara di Depan Publik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta". *Jurnal Psikologi*. Vol. 14 (1): hal. 32-40.
- King, Larry. 2016. *Seni Berbicara Kepada Siapa Saja, Kapan Saja, Di Mana Saja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2011. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Moleong, Lexy, J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugrahaeni, Andina Prilajeng. 2010. *Hubungan Antara Pola Pikir Negatif dan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Ramaiah, Savitri. 2003. *Kecemasan, Bagaimana Mengatasi Penyebabnya*. Jakarta: Pustaka Populer Obor
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Wahyuni, Sri. 2014. "Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Psikologi". *eJournal Psikologi*. Vol. 2 (1): hal. 50-64